PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY(TSTS) BERBANTUAN MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF DI KELAS IV SDN 10 SURAU GADANG KOTA PADANG

Ismi Khoiro[1], Sry Apfani[2], Alfroki Martha[3], Annisa Kharisma[4], Kurniati Ramadhini[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Adzkia*
E-mail : ismi.k@adzkia.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik pembelajaran pendidikan pancasila dengan identifikasi masalah yaitu: pendidik belum sepenuhnya memanfaatkan beragam model pembelajaran yang tersedia, pendidik kurang memanfaatkan media dalam menyampaikan materi pembelajaran, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berkelompok kurang optimal, sehingga peserta didik mudah jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik kesulitan memahami pembelajaran yang disampaikan pendidik, kurangnya keaktifan dan kerja sama peserta didik dalam belajar berkelompok. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan penggunaan model TSTS dalam peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV SDN10 Surau Gadang. Jenis penelitian tindakan kelas dilaksanakan dua siklus, 3 kali pertemuan. Alur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian pendidik dan peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Surau Gadang. Data penelitian ini hasil pengamatan, soal tes, dan dokumentasi. Hasil pengamatan modul ajar siklus I 78,57%, pertemuan II 89,28%, siklus II 96,42%. Pelaksanaan pembelajaran aspek pendidik siklus I 77,77%, pertemuan II 83,88%, siklus II 91,66%. Sedangkan aspek peserta didik siklus I 72,22%, pertemuan II 77,77% dan siklus II 86,11%. Hasil belajar siklus I 61,11%, pertemuan II 72,22%, siklus II 88,88%. Dapat disimpulkan model pembelajaran TSTS berbantuan powerpoint interaktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan pancasila.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model Two Stay Two Stray.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustadi (2020) pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dan direncanakan sebaik mungkin dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam undang–undang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 17 menyebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Jenjang pertama yang di tempuh oleh peserta didik adalah pendidikan sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan di tingkat dasar yang memberikan layanan di bidang pendidikan bagi peserta didik untuk membangun masa depannya (Trianingsih, 2019). Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang wajib di pelajari oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar. Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan diri yang beraneka ragam mulai dari agama, bahasa dan suku bangsa yang menggambarkan warga negara cerdas serta berkarakter (Novianti et al., 2021). Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada siswa untuk menjadi warga negara yang unggul dan berkarkter yang mengakui serta mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Najm Al Inu & Dewi, 2021). Kedudukan mata pelajaran PPKn sangat koheren dengan komitmen pembangunan watak dan peradaban bangsa, di mana pembelajaran PPKn dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih mengenal dan menghargai negaranya, mencetak peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa, dan berupaya membentuk generasi cinta tanah air (Magdalena et al., 2020). Oleh karena itu, mata pelajaran PPKn bermanfaat untuk membangun masyarakat yang memiliki rasa cinta tanah air, ikut melestarikan budaya dan menjaga kedaulatan negara sebagaimana yang diharapkan dalam visi pendidikan Indonesia dan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 15 - 16 November 2024 di SDN 10 Surau Gadang kota Padang bersama wali kelas IV A yaitu ibu FY diperoleh informasi bahwa pendidik sudah menggunakan modul ajar akan tetapi belum memenuhi kriteria modul yang lengkap, masih ada komponen lain yang belum ada dalam modul yang digunakan pendidik seperti, media ajar, alat dan bahan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila pada materi identitas keberagaman budaya dalam lingkungan sekitar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh: (1) Pendidik belum sepenuhnya memanfaatkan beragam model pembelajaran yang tersedia, (2) Pendidik juga masih kurang memanfaatkan media dalam menyampaikan materi pembelajaran, (3) Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berkelompok masih kurang optimal dan perlu ditingkatkan. Sehingga berakibat kepada peserta didik yaitu: (1) Peserta didik mudah jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung, (2) Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami

pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, (3) Kurangnya keaktifan dan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar berkelompok sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Hasil Penilaian Harian (PH) SD N 10 Surau Gadang

		Tuntas	**Belum Tuntas**
KKTP	70	-	-
Jumlah peserta didik tuntas		4 Peserta didik	-
Jumlah peserta didik tidak tuntas		-	14 Peserta didik
Rata-rata	57,16	-	-
Persentase		22,2%	77,8%

Berdasarkan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas IV SDN 10 Surau Gadang belum memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) 70 yang diterapkan sekolah. Dari 18 peserta didik, terdapat 4 orang peserta didik yang tuntas dan 14 orang belum tuntas, atau 22,2% tuntas dan 77,8% tidak tuntas. Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi identitas keberagaman budaya di lingkungan sekitar masih rendah. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan observasi langsung selama pembelajaran berkelajutan di kelas IV A SDN 10 Surau Gadang.

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan diatas diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik peserta didik untuk menyenangi pembelajaran pendidikan pancasila dan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat menarik peserta didik adalah model pembelajaran *Cooperatif* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk dapat melihat perbedaan hasil belajar siswa dari yang sebelumnya. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berbagi pengetahuan baik didalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya. Sesuai dengan pendapat Gayatri et al. (2017 : 56) model *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Model pembelajaran TSTS dapat memebantu peserta didik dalam belajar dari teman lainnya dan saling membantu dalam kelompok lainnya, sehingga akan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Agar pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* ini mudah di pahami oleh peserta didik maka peneliti menggunakan media Powerpoint Interaktif.

Powerpoint interaktif merupakan salah satu pemanfaatan teknologi dasar yang cukup mudah, praktis dan memberikan banyak pilihan fitur yang dapat memberikan alternatif untuk menyusun dan menampilkan suatu materi secara menarik, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Menurut Wulandari (2022) powerpoint dilengkapi fitur-fitur yang cukup lengkap dan menarik seperti kemampuan mengolah teks, menyisipkan gambar, audio, animasi, video, dan terdapat efek yang bisa diatur sesuai keinginan, sehingga tampilannya menjadi lebih menarik. Penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan karena didasari oleh beberapa masalah dan tantangan yang relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila,

khususnya di SDN 10 Surau Gadang. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengatasi masalah hasil belajar yang rendah, pasifnya siswa, dan kurangnya pemanfaatan teknologi, dengan menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang berbantuan media PowerPoint interaktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Model Pembelajaran *Cooperatif* Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Media Powerpoint Interakif di Kelas IV SDN 10 Surau Gadang Kota Padang"**

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) jenis eksperimental. Menurut Susilowati (2018) jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaharui dan meningkatkan prosedur profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa, pendidik atau guru dapat melihat sendiri terhadap praktek pembelajaran atau bersama guru lain yang bisa ia buat pembelajaran dan pembelajaran ini dapat melatih berfikir kritis dan sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, mengobservasi dan merefleksi. Subjek dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas IV SDN 10 Surau Gadang Tahun Ajaran 2025/2026 dengan jumlah anggota kelas sebanyak 18 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, pada siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol, sedangkan kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, lembar soal tes dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Tahapan kegiatan pada siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa 29 April 2025 dengan materi identitas keberagaman budaya dilingkungan sekitar. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 30 April 2025 dengan materi identitas keberagaman suku bangsa dilingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan sintak TSTS. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1

	Tuntas	Tidak tuntas
Jumlah	13	5
Persentase	72,22%	27,77%

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar peserta didik pada siklus 1 tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Dari 18 peserta didik, hanya 13 orang (72,22%) yang tuntas, sedangkan 5 orang lainnya (27,77%) belum tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 73,61 dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 45. Persentase ketuntasan ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 80% peserta didik tuntas. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Identitas keberagaman dilingkungan sekitar yang diajarkan selama dua pertemuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini model TSTS belum sepenuhnya berjalan efektif. Perlu dilakukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam hal peningkatan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, penanaman sikap saling menghargai, kerja sama tim, dan motivasi belajar. Sebagai tindak lanjut, pada siklus II akan dilakukan beberapa upaya perbaikan, di antaranya (1) Guru akan lebih aktif membimbing jalannya diskusi agar semua anggota kelompok ikut terlibat. (2) Ditambahkan media pembelajaran yang sesuai materi untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami isi pelajaran.

Siklus 2

Tahapan kegiatan pada siklus 2 terdiri dari satu kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yakni tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pertemuan pada siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa 06 Mei 2025 dengan materi identitas keberagaman agama dilingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan sintak TSTS. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 2

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	16	88,88%
2	Tidak tuntas	2	11,11%

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari 18 peserta didik, sebanyak 16 orang (88,88%) telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 2 orang lainnya (11,11%) belum mencapai skor minimal 70. Rata-rata skor yang diperoleh peserta didik meningkat menjadi 81,38 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 60. Persentase ketuntasan ini sudah melampaui indikator keberhasilan tindakan, yakni minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siklus II memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Pada siklus 2, sikap kerja sama peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta didik tampak semakin aktif dan saling mendukung dalam kegiatan kelompok. Sikap tanggung jawab peserta didik juga mengalami peningkatan yang konsisten. Peserta didik tampak semakin mandiri dan terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, termasuk dalam mengisi LKPD dan melaporkan hasil diskusi.

Pembahasan

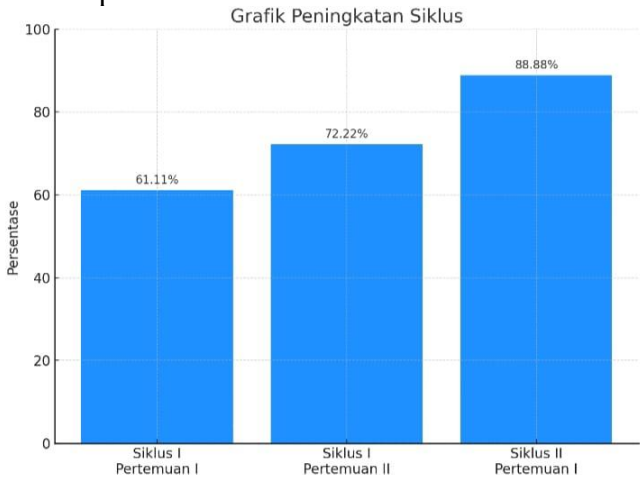
Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab atas tugasnya, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan

pencapaian hasil belajar. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan antara siklus I dan siklus II dapat diamati pada tabel berikut.

Table 4. Perbandingan Hasil Tes Peserta Didik Pada Siklus1 Dan Siklus 2

Periode	Nilai rata-rata	Ketuntasan Belajar			
		Tidak Tuntas		Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Siklus 1	76,4	5	27,77%	13	72,22%
Siklus 2	81,38	2	11,11%	16	88,88%

Untuk memperjelas peningkatan sikap peserta didik, berikut adalah diagram batang yang menggambarkan hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari data tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II. Dengan demikian, model TSTS tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan pancasila, khususnya materi identitas keberagaman dilingkungan sekitar, guna mencapai ketuntasan belajar sesuai KKTP yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 10 Surau Gadang Kota Padang. Setelah dilakukan tindakan sebanyak dua siklus didapatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *cooperatif* tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) berbantuan media powerpoint interaktif pada pembelajaran peendidikan pancasila sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 61,11%. Pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 72,22% dan siklus II pertemuan I memperoleh persentase 88,88%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah melampaui ketuntasan klasikal 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mustadi, dkk. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. UNY Press. https://books.google.co.id/books?id=WZSPEAAAQBAJ

Gayatri,E.R.P.,Bahar, A.,& Handayani, D. (2017). *Perbandingan penerapan model pembelajaran learning cycle (5e) dan two stay two stray*. Yayasan Kita Menulis

Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang*. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(3), 418–430. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/ Bintang

Najm Al Inu, A. N., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat*. Jurnal Kewarganegaraan, 5(1), 259–267. https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1383

Novitasari, A. D., Istirohmah, A. N., & Faizah, A. N. (2023). *Peranan Model Two Stay Two Stray Materi Ipa Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar*. Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2(1), 35–44. https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.36

Trianingsih, R. 2019. *Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2),197-211.Https://Www.Researchgate.Net/Profile/RimaTrianingsih/Publication/323453JOURNAL_AL_IB TIDA _3_2 _197211_PENGANTAR_Praktik_Meddik_Anak_Usia_Sekolah_Dasar /Links/ 5a9 6 b51fa6fdccecff0a 324e /Journal-Al-Ibtida-3-2-197-211-Pengantar-Praktik Mendidik Anakusia-Sekolah-Dasar.Pdf.

Wulandari, E. (2022). *Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning. JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(2), 26–32. https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.34